

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penulis telah melakukan penelitian di Rotiku berkaitan dengan kegagalan produk, efisiensi biaya produksi, dan biaya kualitas yang ada di perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan untuk menjawab identifikasi masalah yang telah diuraikan pada bab pendahuluan, yaitu:

1. Kegagalan produk yang terjadi di Rotiku masih di atas batas toleransi yang ditentukan, yaitu sebesar 8,49% padahal batas toleransi yang ditetapkan perusahaan saat ini adalah 5%. Ada beberapa factor yang menjadi penyebab terjadinya kegagalan produk tersebut:
  - a. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan factor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kegagalan produk di Rotiku. Tenaga kerja yang kurang konsentrasi, malas, dan kurang teliti. Pada saat jam kerja, pekerja yang duduk berdekatan sering berbicara sambil melakukan pekerjaan mereka, sehingga membuat mereka kurang fokus terhadap adonan yang sedang mereka proses karena hampir seluruh proses produksi yang terjadi dilakukan menggunakan tenaga dan keahlian manusia. Selain itu, kemalasan membuat para pekerja kurang memperhatikan tindakan mereka yang berpengaruh terhadap hasil roti yang

diproduksi seperti kebersihan yang kurang dijaga misalnya alat-alat yang ada disekitar mesin yang sudah selesai dipergunakan tidak dibersihkan dengan baik, sehingga dapat berpengaruh pada proses fermentasi adonan dasar dan mengganggu jalannya proses produksi. Namun untuk alas dan proses produksi lainnya dan alat yang akan digunakan untuk proses berikutnya sudah memenuhi standar kebersihan yang ditetapkan perusahaan. Ketelitian pekerja yang kurang juga menyebabkan perkiraan dalam perhitungan jumlah takaran adonan yang dibutuhkan salah sehingga proses produksi harus terhenti sebelum selesai.

b. Mesin

Mesin di Rotiku yang telah dilakukan perawatan masih belum efektif karena masih ada kegagalan produk yang terjadi karena faktor mesin. Mesin yang sering kali mati mendadak menunjukkan perawatan mesin yang belum cukup baik, sehingga adonan dasar roti yang sedang diproses menjadi rusak dan tidak dapat dilanjutkan proses produksinya.

c. Bahan baku

Pada waktu tertentu Rotiku pernah menghadapi bahan baku yang sulit diperoleh dari pemasok yang menjadi tempat langganan pemilik. Hal ini memaksa Rotiku untuk membeli bahan baku sejenis tetapi berbeda merk dari bahan baku yang biasa digunakan. Ternyata bahan baku tersebut kurang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan untuk proses produksi pada Rotiku, sehingga roti yang dihasilkan menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

d. Metode

Tidak adanya metode yang tertulis tentang langkah-langkah produksi dan menjalankan mesin pada Rotiku membuat pekerja tidak mempunyai panduan untuk melakukan proses produksi yang baik dan benar terutama bagi pekerja yang baru.

2. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh Rotiku dalam menurunkan tingkat kegagalan produk dan meningkatkan efisiensi biaya produksi adalah:
  - a. Pembagian pekerjaan yang dilakukan dengan memberikan tanggung jawab pembuatan adonan dasar yang merupakan tahap awal terpenting kepada senior baker, sedangkan proses pembentukan dan pemanggangan roti diberikan kepada junior baker untuk mencegah terjadinya kegagalan produk karena salahnya proses pengadonan di tahap awal.
  - b. Mengevaluasi setiap roti yang telah selesai di produksi. Evaluasi tersebut dilakukan untuk menghitung dan memisahkan jumlah roti yang gagal, mengetahui penyebab terjadinya kegagalan tersebut, dan menghitung persentase kegagalan yang terjadi pada produksi tersebut. Setiap kegagalan yang melebihi batas toleransi akan dimintai pertanggungjawaban dengan meminta kejelasan mengenai kegagalan tersebut. Untuk saat ini, kegagalan yang terjadi secara keseluruhan masih melebihi 5% yang merupakan batas toleransi jika dihitung per bulan.
  - c. Sebelum masuk ke tahap *packing*, roti hasil produksi diperiksa terlebih dahulu untuk memisahkan roti-roti sesuai dengan kelompok kualitasnya. Untuk roti manis, roti tawar, bolu, dan bronis hanya dipisahkan, sedangkan untuk roti panir dan roti rusak akan dipotong dan dihancurkan

kemudian dipisahkan. Tahap ini dilakukan untuk mencegah kegagalan produk yang sampai ke tangan pelanggan.

3. Rotiku belum melakukan analisis biaya kualitas. Rotiku hanya melakukan evaluasi tingkat kegagalan produk, tapi biaya akibat kegagalan produk dan biaya untuk mengusahkan kualitas belum diperhatikan. Hal ini membuat tingginya biaya kualitas yang dikeluarkan karena adanya kegagalan produksi yang telah terjadi dan terdeteksi sebelum roti sampai ke pelanggan atau biaya *internal failure*. Dari hasil analisis biaya kualitas yang dilakukan oleh penulis pada Rotiku walaupun biaya *prevention* sudah cukup tinggi, namun biaya *internal failure* yang dikeluarkan perusahaan masih terlalu tinggi bagi perusahaan bakery yang mengalami persaingan yang ketat saat ini. Tapi tidak ada kegagalan produk yang terjadi setelah roti sampai ke tangan pelanggan, usaha ini sudah baik jadi tidak ada biaya *external failure* yang terjadi.
4. Analisis biaya kualitas yang dilakukan akan menurunkan tingkat kegagalan produk yang dihasilkan. Biaya kualitas yang baik adalah biaya kualitas dengan biaya pencegahan adanya kegagalan produk yang lebih besar daripada biaya yang terjadi akibat kegagalan produk yang telah terjadi. Dengan adanya analisis biaya kualitas, maka jumlah kegagalan produk yang terjadi akan semakin sedikit. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan target produksi akan lebih cepat jika kegagalan produk tidak terjadi karena perusahaan tidak harus memproduksi roti tambahan untuk mengganti roti yang rusak.

Dengan melakukan analisis biaya kualitas, perusahaan akan mengetahui bahwa kegagalan produk akan menyebabkan biaya kualitas dan biaya produksi meningkat sehingga perusahaan akan berusaha menurunkan biaya kualitas dengan melakukan perbaikan-perbaikan

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan atas kondisi Rotiku yang telah diteliti, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. kegagalan produk mesin terjadi yang disebabkan oleh factor tenaga kerja, mesin, bahan baku, dan metode dapat ditanggulangi dengan cara:
  - a. Memberikan tugas yang jelas kepada kepala bagian produksi yang bertugas dalam mengawasi jalannya produksi sehingga proses produksi dapat dikendalikan dan para pekerja dapat bekerja lebih serius dan bekerja dengan baik karena adanya pengawasan yang ketat sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar untuk mengurangi adanya kegagalan produk ditahap awal produksi.
  - b. Pemeliharaan mesin yang lebih baik agar pemeliharaan yang telah dilakukan sebelumnya tidak sia-sia. Penambahan jumlah tabung gas untuk menghindari berhentinya proses pemanggangan yang berlangsung secara tradisional sehingga dapat segera dilanjutkan proses pemanggangan bila gas yang digunakan habis ditengan proses pemanggangan dan kegagalan produk di proses pemanggangan dapat berkurang atau dapat dihindari.
  - c. Menjaga hubungan yang baik dengan banyak pemasok. Perusahaan sebaiknya melakukan pembelian satu jenis bahan baku tidak hanya dengan

satu pemasok agar ketika bahan baku yang sedang diperlukan habis di salah satu pemasok, bahan baku tersebut dapat dibeli dari pemasok yang lain. Sehingga tidak ada kegagalan produk yang terjadi karena kelangkaan bahan baku.

- d. Metode langkah-langkah produksi dan cara menjalankan mesin harus dibuat dan disosialisasikan kepada para pekerja agar proses produksi dilakukan dengan lebih baik karena ada panduan.
2. Tindakan-tindakan yang diusulkan penulis merupakan tindakan untuk menurunkan tingkat kegagalan. Tingkat kegagalan yang banyak dapat membuat perusahaan tidak kompetitif yang akhirnya akan menyebabkan kerugian atau menurunkan keuntungan perusahaan. Dari hasil penelitian penulis, tindakan-tindakan yang diusulkan penulis dengan menggunakan analisis biaya kualitas dapat menurunkan tingkat kegagalan produk dan menurunkan biaya kualitas sebesar 5,84%. Estimasi perhitungan biaya kualitas yang turun tersebut diharapkan dapat membuat pemilik untuk menerapkan analisis biaya kualitas. Analisis biaya kualitas yang diterapkan pada akhirnya dapat menekan jumlah produk cacat pada tingkat yang paling rendah atau sampai 2% seperti yang sedang diinginkan Rotiku. Dengan menerapkan analisis biaya kualitas, manfaat yang didapat akan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Analisis biaya kualitas dapat membantu perusahaan agar dapat lebih kompetitif dalam bersaing dan bertahan di industrinya, karena proses produksi yang lebih efisien dalam biaya dan waktu dapat menghindari kerugian yang akan dialami oleh perusahaan ataupun meningkatkan keuntungan yang seharusnya dapat dicapai oleh perusahaan.